

Kelas Menulis Pustakawan

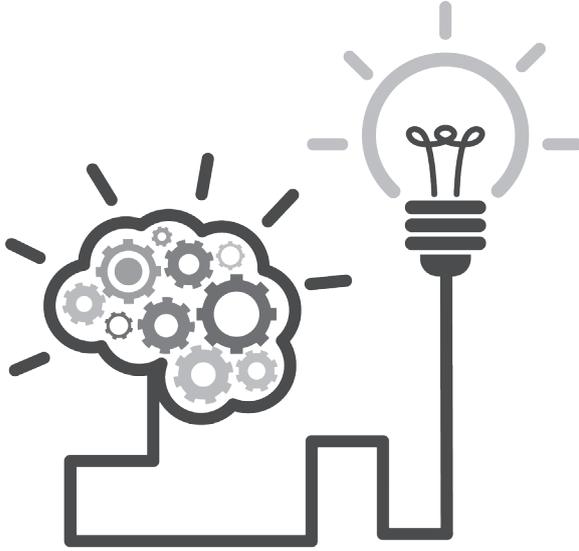


# PUSTAKAWAN, PERPUSTAKAAN, DAN KEBENCANAAN

Jilid 2

Inspirasi Pustakawan di Masa Pandemi Covid-19

Kelas Menulis Pustakawan



**PUSTAKAWAN, PERPUSTAKAAN,  
DAN KEBENCANAAN**

Jilid 2

Inspirasi Pustakawan di Masa Pandemi Covid-19

Penerbit  
**AY PUBLISHER**

# PUSTAKAWAN, PERPUSTAKAAN, DAN KEBENCANAAN

Jilid 2

Inspirasi Pustakawan di Masa Pandemi Covid-19

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020  
x + 350 hlm; 14 x 20 cm; Oktober 2020

Penulis : Kelas Menulis Pustakawan  
Penyunting : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : AP Creative



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)  
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)  
WhatsApp: 0813 5734 6173

**ISBN: 978-623-6755-10-5**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:  
CV RADITEENS

<b>Modal Sosial Pustakawan dalam Meningkatkan Kesadaran Manajemen Bencana .....</b>	<b>225</b>
<i>(Endang Fatmawati)</i>	
<b>Kegiatan Pustakawan Selama WFH (Work From Home) agar Tetap Produktif .....</b>	<b>271</b>
<i>(Eneng Tresnawati)</i>	
<b>Pustakawan Siaga Bencana: Desain Manajemen Siaga Bencana .....</b>	<b>281</b>
<i>(Yuni Nurjanah)</i>	
<b>Kreativitas Menulis Pustakawan Selama Pandemi Covid-19 .....</b>	<b>307</b>
<i>(Henny Perwitosari dan Tri Hardiningtyas)</i>	
<b>SEKILAS PENULIS .....</b>	<b>321</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>333</b>



## **Modal Sosial Pustakawan dalam Meningkatkan Kesadaran Manajemen Bencana**

*Endang Fatmawati*

### **Prolog**

Bencana (*disaster*) memiliki dampak luar biasa yang mengancam kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, maupun infrastruktur lainnya. Dalam cakupannya bisa berupa bencana lokal, regional, sampai dalam ranah global internasional. Bencana bisa dikategorikan karena faktor bencana alam (*natural disaster*) dan faktor bencana non alam yang disebabkan oleh kelalaian manusia (*man made disaster*).

Dalam [www.bnpb.go.id](http://www.bnpb.go.id) dijelaskan bahwa



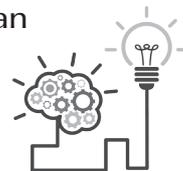
bencana non-alam itu merupakan bencana yang diakibatkan oleh adanya peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam. Untuk bencana karena faktor alam, contohnya: gempa bumi (*earthquake*), gunung meletus, erupsi vulkanik (*volcanic eruption*), banjir, tanah longsor (*landslide*) dan angin topan. Sementara itu, bencana non-alam, seperti: gagal teknologi, gagal modernisasi, kecelakaan transportasi, epidemi, pandemi, wabah penyakit, kecelakaan industri, pencemaran lingkungan, kabut asap, maupun wabah pandemi Covid-19 (yang ketika naskah ini disusun sedang melanda dunia termasuk negeri ini).

Kini pemerintah telah membentuk suatu badan yang fokus menanggulangi kebencanaan, baik yang berpusat di tingkat nasional maupun berada di daerah. Regulasi kebijakan yang digulirkan merupakan respon pemerintah terhadap berbagai bencana yang terjadi di Indonesia yang dibentuk atas dasar hukum Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan

Bencana. Data dan fakta yang terjadi di lapangan dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadinya bencana, dan termasuk kategori suatu negara dengan ancaman bencana yang relatif tinggi. Bahkan data dari Indeks Risiko Bencana (IRB) tahun 2019, terdapat 12 jenis ancaman bencana di Indonesia, sehingga tidak ada kabupaten kota di mana pun yang bebas dari ancaman suatu bencana.

Selanjutnya data bencana yang dilansir dari <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-data-bencana-tgl-18-april-2020>, bahwa dalam rentang periode 1 Januari s.d. 18 April 2020 (pukul 10.00 WIB) tercatat jumlah kejadian terjadinya bencana alam di Indonesia sudah sebanyak 1.115 kejadian. Dominasi bencana yang telah terjadi adalah banjir, puting beliung, kemudian disusul dengan tanah longsor. Dampak bencana menyebabkan 1.818.738 jiwa mengungsi, 156 jiwa meninggal dan hilang, serta yang luka-luka sebanyak 229 jiwa.

Pandangan atau ide permasalahan ini dimunculkan karena sejauh literatur yang ada,



belum banyak kajian, tulisan artikel sejenis yang relevan, atau penelitian terdahulu yang fokus membahas mengenai modal sosial pustakawan dalam kontribusinya terhadap kesadaran manajemen bencana. Permasalahan ini diangkat karena adanya kesenjangan (*gap*) yang muncul antara yang diharapkan dengan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, kreativitas yang relevan dengan tulisan ini adalah bagaimana potensi modal sosial pustakawan diberdayakan untuk mengelola informasi dalam manajemen bencana. Alasan mendasar karena pustakawan sebetulnya bisa mengambil peran yang cukup strategis yaitu sebelum, saat terjadi, dan sesudah bencana melanda.

### Mitigasi Bencana

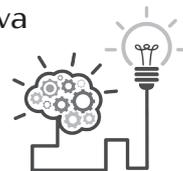
Bencana pasti menimbulkan korban maupun kerusakan dan kerugian baik moril maupun materil pada skala yang di luar kapasitas normal. Definisi bencana dijelaskan sebagai berikut:

1. Coburn, Spence, Pomonis (1994: 67) bahwa

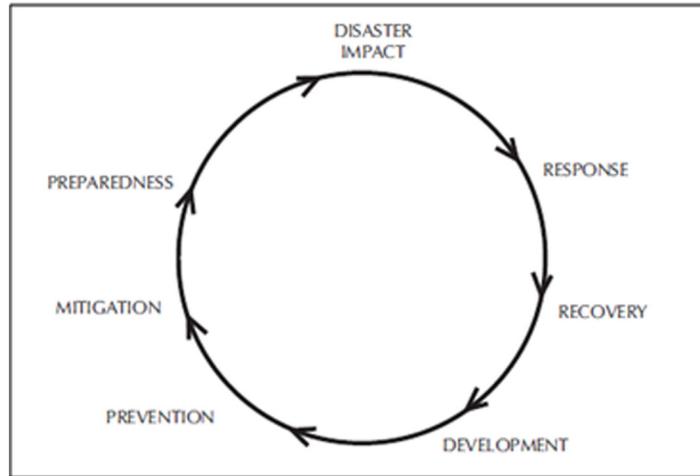
bencana *“an event or series of events which gives rise to casualties and/or damage or loss of property, infrastructure, essential services or means of livelihood on a scale which is beyond the normal capacity of the affected communities to cope with unaided”*.

2. National Research Council (2007: S-1) bahwa bencana *“are defined as natural, technological, and human-initiated events that disrupt the normal functioning of the economy and society on a large scale”*.

Pada dasarnya bencana alam merupakan proses geologi, geofisika, oseanografi, hidrologi, maupun meteorologi. Siklus standar peristiwa bencana telah digunakan di seluruh Indonesia sebagai buku pegangan. Siklus (pencegahan-mitigasi-kesiapsiagaan-tanggapan-pemulihan-pengembangan-dampak bencana) seperti putaran waktu. Proses berjalan terus-menerus berkelanjutan dan terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang dengan proses tetap dan



secara teratur. Dalam Carter (2008) dijelaskan “*the disaster management cycle*”. Lebih jelasnya seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus Manajemen Bencana.  
(Sumber: Carter, 2008: XX)

Pustakawan dapat berperan dari tahapan pra bencana yang diawali dengan program pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Lalu pada saat terjadi bencana tepatnya ketika kondisi tanggap darurat (*emergency response*), pustakawan membantu

untuk meringankan penderitaan yang bersifat sementara bagi para korban bencana, turut bergabung dalam kegiatan *Search and Rescue* (SAR), ikut menggalang bantuan darurat, serta turun ke lapangan di area pengungsian. Selanjutnya ketika pasca bencana, pustakawan ikut melibatkan diri dalam kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Cara untuk menyukseskan program mitigasi adalah dengan berkolaborasi dan menjalin kerja sama yang baik antar komponen dan *stakeholder* terkait. Mulai dari elemen masyarakat, pihak swasta, sampai dengan pemerintah sebagai pihak utama yang memberikan regulasi program penanggulangan bencana. Mitigasi tidak bisa dipisahkan dengan unsur perencanaan lainnya seperti kesiapan, bantuan, dan rekonstruksi. Tindakan mitigasi aktif yang mengandalkan insentif lebih efektif daripada tindakan pasif yang *saklek* berdasarkan pada hukum yang mengontrol dan membatasi.

Mitigasi merujuk pada suatu tahapan dalam



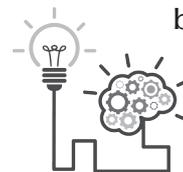
situasi tidak terjadi bencana. Pemberian informasi mengenai kebencanaan sangat penting dilakukan sejak dini untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana. Pustakawan termasuk profesi yang lekat dengan bagaimana mengelola suatu informasi dan sekaligus memberikan sosialisasi terkait kebencanaan. Hal ini mulai dari penyadaran masyarakat sampai dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ancaman bencana. Proses upaya yang sekiranya bisa dilakukan oleh pustakawan dalam upaya mengurangi risiko terjadinya bencana adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat. Program yang demikian termasuk salah satu bentuk dari mitigasi bencana.

Pembentukan lembaga resmi di wilayah rawan bencana dibutuhkan untuk mendukung pengurangan dari timbulnya risiko bencana. Jenis mitigasi bencana yang selama ini telah dicanangkan oleh pemerintah untuk mengurangi risiko bencana ada beragam cara. Pemerintah telah melakukan beberapa hal sebagai wujud mitigasi

bencana, misalnya: pembangunan fisik, pemberian edukasi bencana oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) maupun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui publikasi poster dan video edukatif yang disebarakan melalui media dan perangkat digital.

Tindakan mitigasi itu tergolong rumit dan saling tergantung, sehingga melibatkan tanggung jawab yang luas. Mitigasi paling efektif jika langkah-langkah keamanan bisa tersebar melalui kegiatan terpadu. Pustakawan dapat menjadi relawan edukasi bencana dengan lingkup kegiatan mengedukasi masyarakat melalui penyebaran informasi terkait manajemen bencana.

Bagaimana ukuran keberhasilan pustakawan dalam mitigasi bencana? Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan masyarakatnya yang diberikan edukasi. Mulai piawai dalam mengakses informasi tentang dampak bencana, meningkatnya kemampuan literasi bencana, kemampuan melakukan pencegahan dan penanggulangan bencana, maupun kemampuan masyarakat dalam



menyediakan infrastruktur pencegahan bencana. Pustakawan harus memiliki kompetensi dalam hal untuk memimpin dan berkoordinasi yang efektif, agar mencapai titik sasaran dalam mitigasi bencana. Carter (2008: 199) menegaskan *“effective leadership and coordination are essential to provide a focal point”*.

Sebagai tinjauan pustaka terkait dukungan manajemen, penelitian Superio, D.L., *et al.* (2019) di perpustakaan perguruan tinggi di kota Marawi, Lanao del Sur, Filipina, hasilnya bahwa ternyata perpustakaan yang dijadikan responden mengidentifikasi dukungan manajemen sebagai faktor penting untuk keberhasilan mereka dalam manajemen bencana. Temuannya bahwa dalam 10 tahun terakhir mayoritas perpustakaan yang rentan terhadap bencana (13 responden) tidak siap menghadapi bencana dan telah mengalami setidaknya satu bencana yang disebabkan oleh kerusakan sipil, perang dan terorisme, banjir, gempa bumi, atau kebakaran. Alasan yang menyebabkan sebagian besar perpustakaan tidak

memiliki rencana adalah kurangnya signifikansi kepemilikan buku langka, kekurangan sumber daya keuangan, tidak ada risiko yang dirasakan, dan tidak tersedianya staf untuk merencanakan penanggulangan bencana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Superio, D.L., *et al.* ini dapat sebagai informasi berharga tentang keadaan perpustakaan saat ini di Filipina sehubungan dengan kesiapsiagaan dan manajemen bencana.

Pustakawan dapat proaktif melakukan mitigasi pada saat sebelum kejadian bencana itu terjadi. Fungsinya adalah mengurangi dan bahkan untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari bencana. Tindakan untuk mengurangi risiko bencana, dapat ditempuh dengan cara yang bersifat struktural dan non struktural. Mitigasi struktural artinya mitigasi fisik dengan menyediakan dan membangun sarana prasarana. Contohnya untuk bencana gunung api adalah melalui pembangunan teknologi sabo, sehingga dapat mencegah sedimen dan menjadikan semakin terbukanya lapangan usaha untuk masyarakat.



Sementara itu, mitigasi non struktural berupa kegiatan merumuskan kebijakan penanggulangan bencana, komitmen dan partisipasi masyarakat dalam mencegah bencana, menyebarluaskan informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait bencana. Contoh penerapan non struktural melalui pelatihan dan sosialisasi secara intensif dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, sehingga apabila terjadi bencana maka risiko kematian dan kerugian dapat dikurangi.

### **Kesiapsiagaan**

Kesiapsiagaan (*preparedness*) dan peringatan dini (*early warning system*) menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kesiapsiagaan merupakan perkiraan atau prediksi terkait identifikasi kebutuhan apa saja yang kemungkinan akan ditimbulkan seandainya terjadi darurat bencana, sedangkan penanggulangan kedaruratan atau respon peringatan dini merupakan tindakan yang dilakukan pada saat sebelum bencana terjadi atau

setelah terjadinya suatu bencana.

Sejauh pengamatan saya, pemerintah sudah ekstra dalam membuat perencanaan, kajian risiko bencana, pengelolaan risiko bencana, pelatihan simulasi kesiapsiagaan bencana, maupun membangun sistem informasi manajemen kebencanaan berbasis portal berita digital yang terintegrasi dengan berbagai sosial media. Adanya sistem informasi manajemen menjadi rujukan bagi masyarakat agar mendapatkan informasi bencana yang valid, cepat, akurat, dan terpercaya sehingga terhindar dari informasi *hoax*.

Oleh karena kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan antisipasi bencana dan dilakukan dalam jangka pendek menjelang terjadinya bencana, maka kesiapsiagaan mencakup beragam jenis aktivitas teknis maupun non teknis. Hal ini melalui pengorganisasian dari sejumlah komponen secara terukur. Adanya kesiagaan dan tanggap masyarakat terhadap bencana, maka akan meminimalkan risiko negatif yang terjadi. Contoh kegiatan kesiapsiagaan,



antara lain: pembuatan rencana operasional, sistem peringatan dini, penyiapan logistik tanggap darurat, dan lain sebagainya.

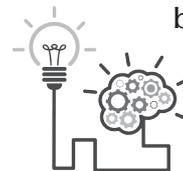
Suatu kondisi bencana berbeda dengan suatu kondisi bahaya. Bahaya dalam hal ini berarti potensi yang menimbulkan kerugian, kehilangan, dan kerusakan. Tentu saja potensi bahaya yang tidak diikuti dengan upaya mitigasi, akan memiliki luasan risiko yang lebih jika dibandingkan potensi bahaya yang diikuti dengan upaya penanggulangan bencana. Semakin banyak upaya yang dilakukan mempengaruhi besaran potensi bencana, sehingga dengan makin banyaknya upaya penanggulangan bencana diharapkan memperkecil potensi yang ada. Langkah dengan cara partisipatif menjadi hal yang perlu dipikirkan lebih lanjut.

Metode partisipatif dalam konteks kebencanaan diartikan sebagai suatu metode untuk mengenali jenis sumber daya apa saja yang ada dalam masyarakat untuk dikelola dan dikembangkan dalam rangka menanggulangi

bencana. Cara ini untuk mengetahui peran aspek sosial ekonomi terhadap peningkatan kepedulian lingkungan sekaligus kawasan rawan bahaya. Suatu contoh *Community-Based Disaster Management* (CBDM) menjadi metode partisipatif atau penanggulangan bencana yang berbasis pada masyarakat.

Persoalannya bagaimana menempuhnya? Langkah konkretnya dengan mensyaratkan pendekatan personal dengan teknik dari bawah ke atas (*bottom-up*). Strategi ini digunakan untuk menggali aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi. Ragam permasalahan yang dimaksud dapat menyangkut berbagai disiplin ilmu, pengelolaan sumber daya alam yang terbatas, pengembangan ekonomi lokal, sampai dengan isu pengelolaan lingkungan dalam manajemen bencana.

Terkait dengan bencana memang tidak dapat dihindari, tetapi dengan kesiapsiagaan setidaknya sebagai upaya untuk preventif meminimalkan bencana dan dampak yang ditimbulkan. Apalagi



pada era informasi bahwa pemanfaatan teknologi menjadi keharusan. Magnusson dan Nyberg (2018) menyebutkan bahwa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen bencana yang efektif melalui implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang akurat dan handal.

Penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi baik teknologi komputasi maupun komunikasi, dapat membantu meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari bencana. Hal ini efektif dengan menyediakan kerangka kerja informasi untuk mempertimbangkan jangkauan kebutuhan komunikasi, analisis struktural, hambatan non-teknis, maupun menawarkan garis besar program pengembangan untuk memperkuat kemampuan TI dalam manajemen bencana. Kaitannya dengan TI ini, diperkuat juga oleh *National Research Council* (2007) bahwa *“information technology (IT) has the potential to play a critical role in managing natural and human-made disasters”*.

Namun perlu dicermati bahwa tantangan terbesar dalam manajemen bencana berbasis TI adalah mengurangi bahaya yang ditimbulkan dari bencana, ekonomi, dan kehidupan individu dan masyarakat. Artinya teknologi informasi digunakan sebagai titik pengungkit untuk penguatan manajemen bencana. TI dalam skala besar memiliki kecepatan yang lebih besar. Artinya dengan memanfaatkan teknologi informasi dapat mengurangi ketidakpastian, menghitung dan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaatnya, mengelola sumber daya secara maksimal, memahami realitas dinamis dari suatu bencana, membantu merumuskan keputusan atau kebijakan yang lebih baik, serta membantu melacak secara detail apa saja yang terlibat dalam semua fase manajemen bencana dengan lebih cepat.

### **Risiko Bencana**

Semua jenis bencana memiliki efek setelahnya. Ada yang kerusakannya ringan sampai



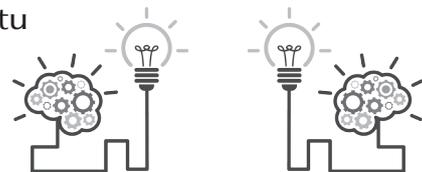
berat. Dalam Carter (2008: 4) disebutkan efek secara umum yang ditimbulkan dari bencana, yaitu: hilangnya nyawa, cedera, kerusakan properti, kerusakan subsistem dan tanaman komersial, gangguan produksi, gangguan gaya hidup, kehilangan mata pencaharian, gangguan pada layanan yang penting, kerusakan infrastruktur nasional dan gangguan pada sistem pemerintah, kerugian ekonomi nasional, serta efek sosiologis dan psikologis setelahnya.

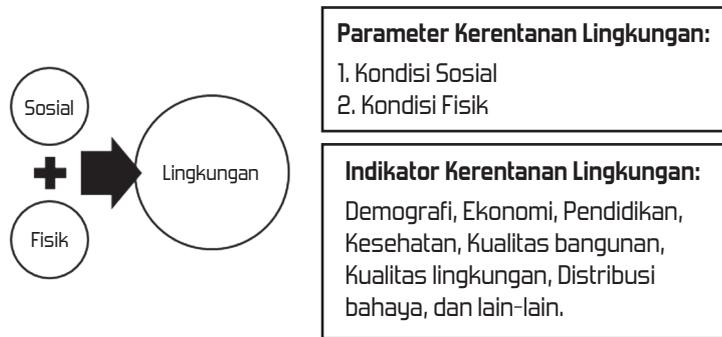
Pustakawan perlu memahami cakupan dalam risiko bencana, agar dapat memetakan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki untuk berkiprah nyata. Risiko bencana merupakan potensi kerugian yang kemungkinan terjadi pada suatu wilayah akibat bencana dalam kurun waktu tertentu. Untuk nilai risiko bencana diturunkan dari 3 (tiga) variabel utama, yaitu: adanya ancaman atau bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), kemudian kapasitas (*capacity*). Dikatakan ancaman bencana karena kejadian atau peristiwa yang ditimbulkan bisa memicu terjadinya suatu

bencana yang lebih besar.

Variabel kerentanan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi tertentu untuk mengurangi kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi bahaya atau ancaman bencana. Kerentanan yang dimaksud bisa bersifat fisik, ekonomi, dan sosial. Kerentanan juga bersifat dinamis, artinya selalu berubah seiring dengan adanya perubahan kondisi manusia maupun lingkungannya. Jadi kerentanan merupakan potensi kerugian atau kerusakan yang mungkin diderita oleh suatu elemen risiko akibat potensi bahaya yang ada.

Selanjutnya kapasitas sebagai bentuk kemampuan yang dilakukan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu menggunakan sumber daya yang tersedia. Sumber daya bisa berupa aspek fisik, manusia, keuangan, dan yang lainnya. Parameter kerentanan lingkungan dan indikatornya, nampak seperti pada Gambar 2 berikut:





Gambar 2. Parameter Kerentanan Lingkungan.

Sumber: Rijanta, Hizbaron, Baiquni (2018: 15)

Rijanta, Hizbaron, Baiquni (2018: 21-29) menjelaskan bahwa risiko bencana yang terjadi secara umum dapat dipilah dengan berbagai macam. Jika dicontohkan misalnya: banjir bandang, gempa bumi, kekeringan (*drought*), tanah longsor, gelombang pasang, letusan gunung berapi, cuaca ekstrem, kebakaran bangunan, kebakaran hutan (*bushfire*), maupun kegagalan teknologi. Untuk memudahkan dalam memahami, dapat saya jabarkan sebagai berikut:

- a. Banjir yaitu suatu peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Frekuensi dampak korban terjadinya bencana banjir di berbagai daerah di Indonesia, karena dipicu masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak tinggal di pinggir sungai. Kondisi ini terjadi karena faktor tingginya harga lahan dan sewa lahan di perkotaan. Selain itu, karena perubahan iklim, kurangnya daerah resapan air di daerah hulu, perilaku negatif membuang sampah di sungai, tingginya daerah terbangun di daerah hilir, maupun rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai.
- b. Kekeringan yaitu ketersediaan air yang kondisinya jauh di bawah kebutuhan air untuk berbagai kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi, serta lingkungan. Kekeringan dapat disebabkan oleh musim kemarau yang



berkepanjangan yang mengakibatkan habisnya pasokan air tanah dan permukaan melalui proses penguapan, transpirasi, maupun penggunaan secara berlebihan oleh manusia. Kekeringan berubah menjadi bencana alam ketika berbagai aktivitas yang membutuhkan sumber daya air tidak lagi dapat dipenuhi dengan lancar, baik kegiatan pertanian maupun gangguan pada ekosistem tertentu. Beberapa penyebab kekeringan di Indonesia bisa diidentifikasi karena adanya penyimpangan iklim, pengaruh gangguan keseimbangan hidrologis, maupun faktor kekeringan agronomis.

c. Tanah longsor yaitu salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, atau bahkan percampuran keduanya, yang menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Penyebab utama yang memengaruhi terjadinya tanah longsor,

antara lain:

- gaya gravitasi yang memengaruhi lereng yang curam;
- erosi oleh aliran permukaan sungai dan terpaan gelombang laut yang menggerus kaki-kaki di seputar lereng;
- pelemahan lereng berbatu dan tanah oleh saturasi karena hujan lebat;
- adanya gempa bumi yang menyebabkan getaran hebat;
- letusan gunung api yang menyebabkan sedimentasi material yang sangat berisiko longsor apabila terbawa air hujan;
- getaran kuat yang ditimbulkan dari mesin berkapasitas besar, lalu lintas, penggunaan bahan peledak berbahaya, maupun petir;
- faktor beban berat, yaitu massa yang berlebihan, baik yang diakibatkan oleh benda berkapasitas besar maupun



tumpukan salju.

d. Risiko bencana gelombang pasang umumnya hanya terjadi pada berbagai daerah yang berbatasan dengan laut lepas. Namun apabila dipicu oleh bahaya lainnya, maka gelombang pasang dapat menjadi bencana besar. Korban dideteksi terutama mengenai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Gelombang pasang yang diawali oleh gempa bumi di lautan dapat berpotensi menjadi tsunami yang dapat menghantam daerah pesisir. Sebagai contoh adalah tsunami Aceh (2004) dan di Pangandaran (2006). Selanjutnya apabila dipicu oleh angin puting beliung, gelombang pasang atau badai berpotensi menjadi kekuatan besar yang dapat merusak daerah pesisir. Pada skala yang lebih ringan, gelombang pasang yang dipicu oleh angin lemah dapat menyebabkan banjir pasang (*coastal flood*) pada daerah pesisir.

e. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah gunung api aktif terbanyak di dunia, sehingga potensi bencana gunung berapi tergolong besar. Apalagi wilayah Indonesia termasuk dalam bagian gugusan gunung berapi di dunia dan juga sebagai rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan cincin api (*ring of fire*) pasifik. Letusan gunung api menjadi erupsi dalam rangkaian aktivitas vulkanik. Selanjutnya perlu lebih waspada dari munculnya awan panas, lava, hujan abu lebat, lontaran material (pijar), gas beracun, tsunami, maupun datangnya banjir lahar dingin. Awan panas dari letusan gunung berapi dan banjir lahar yang mengalir ke muara sungai yang berhulu di gunung berapi sangat berpotensi menyebabkan kerusakan serius. Sebagai contoh bahwa kerusakan karena erupsi Gunung Merapi beberapa tahun yang lalu telah mengakibatkan terganggunya



seluruh aktivitas dan terhambatnya layanan umum di beberapa wilayah. Dampak yang ditimbulkan mulai dari sektor pertanian, permukiman penduduk, hancurnya sarana dan infrastruktur, maupun kacaunya bidang sosial ekonomi dalam lintas sektor.

- f. Cuaca ekstrem secara sederhana dapat digambarkan sebagai perubahan cuaca yang sangat mendadak dan memberikan dampak negatif bagi seluruh masyarakat. Bencana cuaca ekstrem dapat ditandai dengan cuaca panas yang sangat tinggi, tetapi kemudian tiba-tiba berubah menjadi hujan lebat disertai angin. Bahkan dalam kondisi cuaca yang tidak bersahabat disertai juga dengan angin kencang dan petir yang menyambar. Kejadian ini membawa dampak pada tumbangnya pepohonan besar dan meningkatnya debit sungai yang dapat mengancam keselamatan penduduk yang

ada di sekitarnya.

- g. Kegagalan teknologi yang menyebabkan timbulnya pencemaran (air, udara, tanah), korban jiwa, kerusakan bangunan, dan yang lainnya. Bencana karena kegagalan teknologi pada skala yang luas dapat menyebabkan kerusakan teknologi yang signifikan. Kegagalan teknologi yang dimaksud adalah semua bencana yang diakibatkan oleh berbagai hal di kala menerapkan teknologi. Hal ini contohnya: kesalahan desain keselamatan, salah prosedur pengoperasian, kelalaian manusia (*human error*), kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi, kerusakan komponen mesin, serta kecelakaan transportasi (darat, laut, udara).
- h. Kebakaran yang sering terjadi yaitu di pemukiman yang huniannya padat, kemudian di pasar tradisional, maupun kebakaran hutan di luar pulau Jawa.



Faktor kekeringan yang lama dan paparan panasnya sinar matahari juga mempengaruhi ekosistem lingkungan. Kebakaran (*wildfire*) termasuk bencana yang sering terjadi. Penyebab kejadiannya bisa karena faktor bencana alam dan karena faktor kelalaian manusia. Faktor alam yang menyebabkan kebakaran sering disebabkan karena: petir, gempa bumi, letusan gunung api, dan kekeringan. Sementara itu, faktor non alam yang sering terjadi disebabkan karena kebocoran gas, konsleting listrik atau hubungan arus pendek, percikan api dari bekas puntung rokok, adanya sabotase atau kerusakan, maupun karena aspek rendahnya sistem pengaman konstruksi bangunan terhadap bahaya kebakaran.

### Modal Sosial Pustakawan

Ketahanan atau kapasitas risiko bencana berhubungan dengan pemberdayaan modal

yang dimiliki manusia. Asumsi saya bahwa modal manusia (*human capital*) memiliki peran strategis dalam manajemen bencana. Untuk menganalisis bagaimana kontribusi pustakawan dalam manajemen bencana, saya meminjam salah satu jenis modal (*capital*) dari 4 (empat) modal yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986), yaitu “modal sosial”. Jika dideskripsikan modal sosial mengacu pada ikatan dan hubungan keanggotaan dalam suatu kelompok, sehingga saya rasa menjadi sesuatu yang menarik jika manajemen bencana dikaji lebih lanjut dengan konsep modal sosialnya Bourdieu. Artinya, bahwa modal sosial yang dimiliki pustakawan bisa menjadi salah satu hal dalam upaya penanggulangan bencana.

Sebagai gambaran yang mendukung, saya kemukakan konsep modal sosial dalam pandangan Coleman (1988) dan Portes (1998). Menurut Coleman adalah sebagai sarana untuk memahami orientasi teoritis dari suatu



tindakan sosial yang mengaitkan antara perspektif sosiologi dan ekonomi, sedangkan Portes menekankan modal sosial sebagai kemampuan untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur sosial. Apabila dikontekstualisasikan dalam topik ini, maka pandangan saya bahwa modal sosial juga memiliki peran sentral dalam meminimalkan dampak bencana.

Mengapa demikian? Hal ini karena ada aktualisasi dari potensi sumber daya yang berhubungan dengan kepemilikan relasi dan berpotensi akan memiliki efek yang sangat besar jika dalam implikasinya dapat didayagunakan dengan baik. Jadi modal sosial benar-benar menjadi modal kuat yang mampu dibangun oleh pustakawan melalui kegiatan kerja sama dengan masyarakat, menggandeng unsur terkait, dan bersinergi dengan berbagai organisasi yang ada.

Jika diimplementasikan bagaimana

perspektif kontribusi pustakawan dalam modal sosial, berarti ada semacam dimensi struktural tertentu. Realisasi dan implikasi mudahnya bisa berupa susunan dan ruang lingkup dalam entitas lokal lembaga masyarakat yang diharapkan mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan kolektif yang bermanfaat. Bagaimanapun modal sosial muncul dalam tatanan sosial yang ada di masyarakat. Dalam praktiknya seperti: kerukunan hidup bermasyarakat, sikap kegotongroyongan dan saling membantu, saling percaya dan menghormati, saling asah asuh, menjaga integritas dan kebersamaan, membangun jaringan dan kerja sama, maupun adanya hubungan timbal balik yang saling memberi dan menerima di antara masing-masing individu. Komponen fisik berupa infrastruktur sebagai dasar pendukung kehidupan masyarakat juga perlu diagendakan programnya, sehingga jalur transportasi, pembangunan pemukiman, penyediaan sarana air bersih, ketersediaan



sanitasi, serta akses terhadap informasi menjadi lancar dan memenuhi kebutuhan para korban yang terdampak bencana.

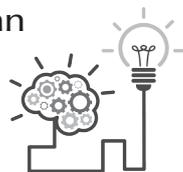
Selanjutnya jika dianalisis lebih dalam artinya dalam pelaksanaannya ada suatu hubungan antara kepercayaan individu, kemudian norma yang terbangun, dan lingkup jaringan dalam pengaturan sosial. Dengan demikian masyarakat di daerah rawan bencana akan mampu beradaptasi dan cepat tanggap sekalipun pada situasi rumit dan pelik yang sedang melanda.

Konsekuensi logisnya adalah untuk bertahan hidup dengan memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki. Artinya ada derajat kohesi sosial yang mengacu pada proses bagaimana membangun jejaring, adanya nilai norma yang ditaati, rasa saling percaya, memperlancar koordinasi, kemudian kemampuan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan

bersama secara *win-win solution*.

Selain itu, modal sosial juga memiliki dimensi kognitif (kultural). Artinya juga berhubungan dengan prinsip nilai, sikap perilaku yang ditunjukkan, maupun keyakinan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Potensi yang dioptimalkan untuk menekan risiko bencana adalah meningkatkan kemampuan dalam upaya mitigasi bencana, mencegah, dan menanggulangi bencana terutama saat pra-bencana. Semua upaya yang dilakukan diharapkan timbul kepercayaan, ada bentuk solidaritas, dan memunculkan rasa resiprositas yang akhirnya dapat mendorong terciptanya kerja sama untuk mencapai tujuan.

Kontribusi pustakawan dalam manajemen bencana sangat diperlukan. Pustakawan harus peduli dan menyadari pentingnya keamanan dan keselamatan dari ancaman bencana, sehingga kontribusinya selalu dinanti dan dibutuhkan. Cara demikian



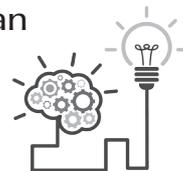
ditempuh agar profesi pustakawan semakin eksis, serta membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas. Beberapa hal yang sekiranya bisa dilakukan pustakawan, antara lain:

1. Ikut aktif melakukan sosialisasi terkait program tanggap bencana pada masyarakat. Caranya adalah tanggap dengan merespon cepat adanya isu kebencanaan melalui pendekatan literasi media. Hal ini cakupannya sangat luas karena berhubungan dengan pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.
2. Memanfaatkan teknologi media digital sebagai sarana informasi efektif kepada masyarakat untuk menyampaikan informasi penanganan kebencanaan. Teknologi dapat membantu meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari bencana.
3. Terlibat dalam kegiatan memberikan simulasi pelatihan tanggap bencana dan membentuk wilayah tanggap bencana bersama pihak terkait, dengan

memperhatikan aspek perencanaan, kelembagaan, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Namun demikian, jika memang bencana sudah terjadi dan tidak bisa dihindari, maka pustakawan dapat berkontribusi dalam membantu kebutuhan psikis dengan menghilangkan trauma (*trauma healing*) bagi para korban yang terkena dampak bencana. Hal ini sangat penting karena para korban yang terdampak bencana pasti mengalami yang namanya trauma. Artinya mereka mengalami tekanan emosional yang diakibatkan dari bencana dengan besaran trauma yang bervariasi.

Trauma memiliki dampak psikologis yang negatif karena bisa berakibat fatal menurunkan daya intelektual dan perilaku. Dalam <https://www.apa.org/topics/trauma> dijelaskan bahwa trauma adalah “*is an emotional response to a terrible event like*



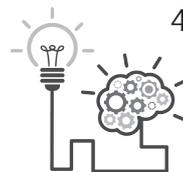
an accident, rape or natural disaster”. Lebih lanjut Wright (2011) mendefinisikan trauma sebagai respon terhadap suatu peristiwa yang merusak kehidupan yang aman sehingga tidak lagi dilihat sebagai tempat perlindungan.

Peristiwa bencana yang terjadi secara tiba-tiba jelas menyisakan luka mendalam karena di luar kendali manusia. Terapi trauma atau pemulihan trauma menjadi kebutuhan dasar bagi para korban bencana, sehingga kegiatan konstruktif ini diharapkan agar para korban bisa sembuh dari kondisi trauma kemudian bisa menjalani kehidupan normal kembali seperti sebelum terjadinya bencana. Bentuk kegiatan *trauma healing* yang bisa ditempuh oleh pustakawan, misalnya:

1. Menggalang donasi melalui organisai kepastakawanan maupun kelompok komunitas forum lainnya untuk membantu pemenuhan kebutuhan fisik, seperti: kebutuhan air bersih, ketersediaan minum yang cukup, makanan bergizi seimbang,

pelayanan kesehatan, pakaian yang layak, dan tempat tinggal (pengungsian) yang memadai.

2. Melakukan *recovery* kawasan bencana dengan memberikan pembinaan dengan pendekatan psikologis untuk menciptakan kondisi yang menghibur dan dukungan moral. Tujuannya agar para korban tidak merasa jenuh, penguatan mental keagamaan dan rohani agar senantiasa sabar dan bersyukur, maupun pemberian informasi positif lainnya.
3. Melakukan advokasi baik secara individu bagi para korban yang tingkat depresinya berat, maupun secara kelompok bagi para korban yang beban psikologisnya termasuk kategori ringan atau sedang. Advokasi ini untuk melindungi para korban dan mengupayakan kepastian mengenai pemenuhan kebutuhan yang memenuhi standar, layak, dan memadai.
4. Menyediakan konseling dan bantuan

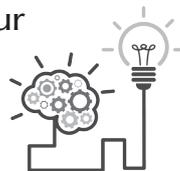


konselor untuk menangani trauma pada situasi krisis pascabencana. Hal ini dilakukan dalam rangka menurunkan tingkat stres dan rasa traumatis para korban yang terdampak bencana. Pada saat mereka sedih dan merasa sendiri, maka secara psikologis sebetulnya para korban membutuhkan orang lain untuk tempat berbagi, berkeluh kesah, sekadar curhat, serta menumpahkan permasalahan yang dirasakan. Upaya seperti ini dapat memberikan “rasa aman dan nyaman” bagi para korban bencana. Senada yang disampaikan oleh Weaver, Flannelly, Preston (2003) bahwa sebelum melaksanakan layanan konseling maka langkah awal yang dilakukan adalah menciptakan rasa aman terlebih dahulu.

5. Mengatasi dampak psikis para korban yang terdampak bencana dengan konsep *healing environment* dengan fokus pada lingkungan fisik suatu desain arsitektur

untuk mempercepat pemulihan kondisi. Pendekatan arsitektur perilaku ini menekankan hubungan dialektik antara ruang dengan masyarakat yang menghuni dan memanfaatkan sebuah ruang untuk menjalani kehidupan.

6. Jika memungkinkan dengan menyelenggarakan kegiatan seminar bencana dengan menggandeng organisasi atau komunitas tertentu dengan materi terkait *Psychological First Aid (PFA)*. Jadi para korban bisa mendengarkan dan berlatih mengekspresikan emosi dan relaksasi. Pemberian PFA ini dapat membantu para korban bencana, agar menjadi semakin lebih baik ke depannya atau jangka panjangnya. Kondisi demikian menjadi sangat mungkin karena adanya perasaan aman dan nyaman dengan bisa terhubung dengan orang lain, memiliki akses dukungan sosial dan fisik, serta ada semacam *sense of control* pada dirinya



sendiri. Para korban harus memiliki akses ke PFA setelah peristiwa krisis, sebagai bagian dari spektrum kesehatan mental dan dukungan psikososial. WHO (2016) menjelaskan PFA diberikan dengan prinsip kegiatan *look, listen, dan link*. Hal ini diterapkan ketika bertemu orang yang merasa tertekan dan dalam kesulitan, terutama setelah peristiwa bencana dalam tahap krisis. PFA disediakan untuk menolong orang yang terkena dampak dan idealnya privasi sesuai dengan situasi.

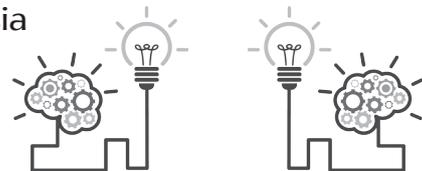
7. Untuk para korban bencana anak-anak, bisa dengan pemberian terapi bermain. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, sebagaimana Dockett dan Flear (1999) yang menyebut bahwa dengan bermain maka anak memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya. Contohnya yaitu:

- Model permainan tradisional dan lagu khusus pada anak-anak usia

dini sehingga mereka terhibur bisa bergerak riang, tertawa lepas, bernyanyi, dan berteriak senang.

- Permainan ringan yang dirancang dengan *game* yang bersifat edukatif, atraktif dan kreatif yang cocok untuk anak-anak.
- Kegiatan *play therapy* dengan bermain, menggambar, bercerita, dan yang lainnya. Cara ini sebagai media alami bagi anak-anak agar bisa kembali ke dunia mereka yang penuh dengan keceriaan, kebahagiaan, dan kegembiraan.

8. Memberdayakan para korban dengan keterampilan dan merangsang pemulihan trauma. Hal ini misalnya untuk menstimulus keaktifan pemuda agar berperan luas dan berperilaku positif dengan konsep *Positif Youth Development (PYD)*. Larson and Hansen (2015) menjelaskan PYD sebagai teori untuk memahami kalangan



pemuda sebagai aset perkembangan manusia, dengan memandang pemuda memiliki berbagai potensi untuk sukses, berkembang dengan baik, dan memiliki kapasitas tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat.

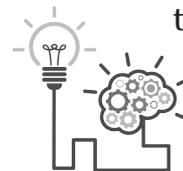
9. Aktif terlibat dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan pemberian motivasi yang inspiratif dan menyehatkan kepada para korban bencana. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka ikut berpartisipasi aktif untuk mensukseskan program pemerintah dalam konteks pemulihan, rehabilitasi, dan upaya rekonstruksi pasca bencana bagi para korban.

## Epilog

Kesimpulannya bahwa semua bencana menimbulkan kerugian harta benda, bahkan mengancam hilangnya nyawa manusia. Bencana menyebabkan terjadinya kondisi trauma pada seseorang. Dampak bencana

menjadi parah karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan manusianya. Kearifan lokal masyarakat terhadap kepedulian risiko bencana menjadi harapan pemerintah. Kontribusi pustakawan dalam meningkatkan kesadaran terhadap manajemen bencana adalah sebagai upaya mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan yang dilakukan untuk mengurangi bencana.

Pustakawan sebagai pengelola informasi dapat ambil peran strategis untuk berkontribusi dalam pemberian sosialisasi manajemen bencana, dengan memaksimalkan modal sosial yang dimiliki. Jadi harus proaktif dan kontinu dalam memberikan sosialisasi program peningkatan kemampuan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Pengelolaan informasi yang efektif bisa dilakukan melalui literasi media digital dengan *website* yang spesifik mengelola portal kebencanaan dan terhubung dengan media sosial. Harapannya,

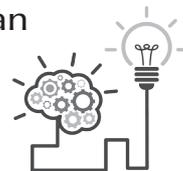


masyarakat yang terdampak bencana dapat merujuk informasi sehat yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebagai wacana, penting juga mengintegrasikan kurikulum kebencanaan di sekolah dan perguruan tinggi, sehingga membekali generasi penerus bangsa dalam manajemen bencana.

Keuntungan dari bahasan tulisan ini adalah dapat meningkatkan pemahaman maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait kebencanaan. Dampak positifnya, sebagai tambahan literatur penting tentang penanggulangan bencana di Indonesia. Kelebihan naskah ini memberikan akurasi data dan fakta sebagai bahan tulisan yang sudah cukup tinggi. Saran untuk menjawab kekurangan dari permasalahan dalam tulisan ini adalah alangkah lebih mendalam analisisnya jika fokus membahas padasalahsatujenisbencana besertakontribusi pustakawannya secara rinci. Namun demikian, bahasan yang masih secara umum diharapkan

dapat menjadi pijakan Penulis selanjutnya, sehingga dapat mendukung tulisan dengan topik sejenis di masa mendatang.

\*\*\*



## Daftar Pustaka

- American Psychological Association (APA). Dalam <https://www.apa.org/topics/trauma/>.
- Bourdieu, P. 1986. "The Forms of Capital". Dalam J. Richardson, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, C.T: Greenwood, p.241-258.
- Carter, W.N. 2008. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Mandaluyong City, Phil: Asian Development Bank.
- Coburn, A.W., Spence, R.J.S., & Pomonis, A. 1994. *Vulnerability and Risk Assessment*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge Architectural Research Limited. [https://www.researchgate.net/publication/209803485\\_Vulnerability\\_and\\_Risk\\_Assessment/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/209803485_Vulnerability_and_Risk_Assessment/citation/download).
- Coleman, J.S. 1989. "Social Capital in Creation of Human Capital". Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure. University of Chicago Press. *The American Journal of Sociology*, 94, p.95-120.
- Dockett, S. & Fler, M. 1999. *Play and Pedagogy in Early Childhood Bending the Rules*. Australia: Harcourt Brace.
- <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-data-bencana-tgl-18-april-2020>.
- Larson, R. and Hansen, 2005. "The Development of Strategic Thinking: Learning to Impact Humans Systems in a Youth Activism Program". *Journal of Human Development*.
- Magnusson, M. & Nyberg, L. 2018. "Information Systems for Disaster Management Training: Investigating User Needs with a Design Science Research Approach". *Proceedings of the 15th ISCRAM Conference*, Rochester, NY, USA.
- National Research Council. 2007. *Improving Disaster Management: The Role of IT in Mitigation, Preparedness, Response, and Recovery*. Tersedia di <http://www.nap.edu/catalog/11824.html>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Tersedia di [https://bnpb.go.id/ppid/file/Perpres\\_08\\_2008.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/Perpres_08_2008.pdf).
- Portes, A. 1998. *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. Annual Review of Sociology.
- Rijanta, R., Hizbaron, D.R., Baiquni, M. 2018. *Modal Sosial dan Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Superio, D.L., et al. 2019. "Fire + Water + Bombs: Disaster Management among Academic Libraries in Marawi City, Lanao del Sur, Philippines". *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 41, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101311>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Tersedia di [https://bnpb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf).
- Weaver, A.J., Flannely, L.T., & Preston, J.D. 2003. *Counseling Survivors of Traumatic Events: A Handbook for Pastors and Other Helping Professionals*. Avenue South, Nashville: Abingdon Press.
- World Health Organization (WHO). 2016. Psychological First Aid For All. Tersedia di [https://www.who.int/mental\\_health/world-mental-health-day/ppt.pdf](https://www.who.int/mental_health/world-mental-health-day/ppt.pdf).
- Wright, H.N. 2011. *The Complete Guide To Crisis & Trauma Counseling: What to Do and Say When It Matters Most!* Bloomington, MN: Bethany House Publishers.

**Endang Fatmawati**, menyelesaikan studi S3 dari Prodi KBM SPS UGM konsentrasi riset Bidang Perpustakaan (November 2018). Aktif sebagai *Peer Reviewers* (Mitra Bestari/Penyunting Ahli) di berbagai Jurnal Ilmiah Nasional Perpustakaan dan Kearsipan. Selain itu, juga menjadi *Editor-in-*

*Chief* maupun *Editorial Board* di beberapa Jurnal. *Professional experiences*: Dosen LB UNDIP (2000 s.d. sekarang), Tutor UPBJJ-UT (2009 s.d. sekarang); Instruktur/Pemateri Diklat (Guru-ALPPI, BKKBN, LPMP, FKWJT). *Employment records*: Konsultan pendirian Perpustakaan MAJT, Tim PAK JFP, Tim Juri PusBres, Tim Juri Lomba KTI, Tim Juri IALA, Konsultan TBM, serta Tim Pakar Sosialisasi *E-Journals* Kemenristekdikti (2018 s.d. 2019). *Current professionals*: Wakil Ketua FPPTI, Dewan Pakar IPI, Korwil ISIPII Provinsi Jateng.